JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 17 Desember 2024 | **Revised:** 16 Januari 2025 | **Accepted:** 24 Januari 2025

Praktik Sharenting Lintas Budaya: Studi Analisis Isi Konten Q&A pada Akun Youtube Kimbab Family

Adilla Zahra Putri[1], Farida Hariyati[2], Andys Tiara[3]
[1]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, adillazahraputri68@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, farida@uhamka.ac.id
[3]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, andys@uhamka.ac.id

Corresponding Author: adillazahraputri68@gmail.com[1]

Abstract: Sharenting is a form of parenting transformation utilizing technology by sharing parenting practices on social media. This study aims to analyze cross-cultural sharenting practices through the YouTube account of Kimbab Family. Kimbab Family is an Indonesian- Korean family that has gained significant popularity through their personal YouTube channel. The researcher employs Philipp Mayring's qualitative content analysis method to identify sharenting elements present in the content uploaded by Kimbab Family. An inductive category approach is used in this study to analyze the sharenting elements within the videos without being bound by theories or concepts from previous research. The data is then processed using the steps of Philipp Mayring's model until the results and conclusions are obtained. The findings indicate the presence of parenting elements taught by the Kimbab Family parents through two Q&A videos they uploaded. Additionally, cross-cultural elements are observed in the form of languages taught to their children, reflecting the fusion of Indonesian and Korean cultures.

Keyword: *Sharenting, Cross-Cultural, Youtube, Family*

Abstrak: Sharenting merupakan salah satu bentuk transformasi pola asuh dengan memanfaatkan teknologi dengan membagikan praktik pola asuh di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sharenting lintas budaya melalui akun YouTube Kimbab Family. Kimbab Family merupakan keluarga Indonesia-Korea yang cukup populer melalui kanal YouTube pribadinya. Peneliti menggunakan metode analisis konten kualitatif Philipp Mayring untuk mengidentifikasi unsur-unsur sharenting yang terdapat dalam konten yang diunggah Kimbab Family. Pendekatan kategori induktif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis unsur-unsur sharenting yang terdapat dalam video tanpa terikat oleh teori atau konsep dari penelitian sebelumnya. Data kemudian diolah menggunakan langkah-langkah model Philipp Mayring hingga diperoleh hasil dan simpulan. Temuan penelitian menunjukkan adanya unsur-unsur pola asuh yang diajarkan oleh orangtua Kimbab Family melalui dua video tanya jawab yang diunggahnya. Selain itu, unsur-unsur lintas budaya juga terlihat dalam bentuk bahasa yang diajarkan kepada anak-anaknya, yang mencerminkan adanya perpaduan budaya Indonesia dan Korea.

Kata Kunci: Sharenting, Lintas Budaya, Yotube, Keluarga

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, menyesuaikan dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi cara orang tua membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Orang tua di setiap generasi berupaya untuk mengubah pandangan yang sudah ketinggalan zaman dan metode pengasuhan yang salah dari generasi sebelumnya (Gianto et al, 2023). Berbagai kasus praktik pengasuhan yang kurang baik dari generasi terdahulu secara bertahap membuat masyarakat semakin sadar, mendorong keinginan untuk menghindari pengulangan kesalahan tersebut pada generasi mendatang.

Melimpahnya pengetahuan dan sumber belajar yang mudah diakses, seperti melalui media sosial, memungkinkan masyarakat untuk belajar tentang praktik pengasuhan yang baik dengan lebih mudah. Kemudahan akses internet dan pesatnya kemajuan teknologi telah mempermudah orang tua, khususnya, untuk memperoleh informasi tentang pengasuhan yang sehat dan efektif (Dyah et al, 2021.). Aksesibilitas ini menjadi dasar bagi para orang tua untuk membedakan antara praktik pengasuhan yang benar dan salah, sehingga mereka dapat memperbaiki dan menerapkan pendekatan tersebut pada anak-anak mereka guna mencapai hasil yang diinginkan.

Orang tua semakin sering membagikan kegiatan pengasuhan mereka di media sosial, misalnya dengan mengunggah momen kebersamaan yang menyampaikan pelajaran pengasuhan dengan cara yang mudah dipahami. Aktivitas berbagi konten pengasuhan di media sosial ini dikenal sebagai *sharenting*. Sharenting merupakan gabungan dari kata "*share*" dan "*parenting*," yang merujuk pada perilaku orang tua yang secara berlebihan membagikan informasi tentang kehidupan pribadi anak-anak mereka di platform media sosial (Burn et al, 2022). *Sharenting* adalah proses atau praktik di mana orang tua terlibat dalam pengasuhan anak dengan membagikan perkembangan anak dan metode pengasuhan yang mereka gunakan melalui media sosial online. Menurut Brosch (2018), sharenting dapat terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan sehari-hari, liburan, dan juga momen istimewa seperti hari pertama di sekolah (Anna Brosch, 2018).

Fenomena *sharenting* telah menyebabkan pertumbuhan popularitas beberapa platform media online, termasuk YouTube. *Sharenting* dapat menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap dampaknya pada anak-anak dan dinamika keluarga, terutama bagi pengguna media sosial yang berbagi foto, video, cerita, dan bentuk konten lainnya yang menampilkan aktivitas perkembangan anak (Hastutik et al. 2024). *Sharenting* dapat memotivasi orang tua lain untuk meniru dan ikut serta dalam kegiatan serupa bersama anak-anak mereka. Praktik ini semakin populer seiring dengan semakin sadarnya para orang tua terhadap kesejahteraan anak secara keseluruhan, tidak hanya fokus pada kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental, yang sering kali diabaikan oleh sebagian orang tua. Secara alami, *sharenting* telah memicu respons positif dari masyarakat.

Media sosial memungkinkan masyarakat untuk melakukan *sharenting* dengan mudah, berbagi momen pertumbuhan anak melalui foto, video, atau cerita, sehingga mereka dapatt berbagi kebahagiaan dan pengalaman pengasuhan dengan keluarga, teman, atau komunitas yang lebih luas. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai platform untuk mendapatkan dukungan, nasihat, atau inspirasi dari sesama orang tua, serta membangun jejak digital anak yang dapat dikenang di masa depan (Blum - Ross et al, 2020). Salah satu platform media sosial yang sering digunakan untuk berbagi konten *sharenting* dalam bentuk video adalah YouTube.

YouTube telah menjadi platform yang populer bagi orang tua untuk berbagi momen keluarga (Labas et al, 2017). Berdasarkan data statistik bulan September 2024 menurut WHOP, YouTube sudah diakses oleh sekitar 2,7 M pengguna aktif bulanan dan berada dalam urutan kedua setelah Google. Sebagian besar pengguna YouTube sekitar 77% dari Gen Z dan 75% Milenial dengan rentang umur pengguna berusia 18-44 tahun. Menurut Global Digital Insights Negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna terbesar setelah India dalam menjadikan YouTube sebagai platform yang populer dengan lebih dari 139 juta pengguna pada tahun 2023. YouTu be menjadi platform yang sangat sering diakses oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai kepentingan seperti hiburan, informasi, maupun konten lain seperti *sharenting.*

Banyaknya akun YouTube di Indonesia yang memiliki konten *sharenting* membuktikan adanya fenomena kepopuleran *sharenting* bagi pengguna YouTube di Indoenesia. Beberapa akun YouTube khususnya dengan latar belakang dua budaya yang berbeda dan memberikan konten berupa *sharenting* atau kegiatan keluarga antara lain akunbYouTube Kimbab Family, Isti ve Musab, Ueno Family Japan, Pita's Life, Keluarga Bahagia di Jerman dan Nikmatul Rosidah merupakan beberapa akun YouTube populer yang diminaati oleh para pengguna YouTube di Indonesia.

YouTube Kimbab Family dipilih sebagai objek penelitian karena kepopulerannya di kalangan pengguna media sosial, tidak hanya menarik minat orang tua tetapi juga generasi muda. Hingga pada tanggal 4 Desember 2024, Kimbab Family memiliki 3,6 juta *subscriber* YouTube dan 883 ribu *followers* di Instagram. Kimbab Family sudah aktif mengunggah konten di YouTube sejak tahun 2019 dan menjadi lebih populer melalui buku yang diterbitkan dengan judul "Kimbab Family: (Bukan) Kisah Drama Korea" pada tahun 2021 yang sukses menarik minat masyarakat khususnya para penggemarnya untuk membaca.

Pengaruh *sharenting* yang dilakukan oleh tokoh publik memiliki implikasi besar pada literasi digital orang tua pengguna media sosial. Shrenting yang dilakukan oleh influencer dapat menjadi panutan bagi orang tua untuk normalisasi praktik sharenting (Tama Leaver, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tujuan khusus dari analisis isi *sharenting* yang dilakukan oleh Kimbab Family melalui akun YouTube pribadinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari konten yang diperiksa. Tujuan pendekatan kualitatif berfungsi untuk menggali dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dianggap penting oleh individu atau kelompok tertentu (Creswell et al, 2017).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, yang berfungsi untuk mengekstrak simbol-simbol komunikasi guna menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan, dan memberikan konteks. Analisis isi membantu memahami bagaimana media membingkai suatu isu, bagaimana pesan disampaikan kepada audiens, dan bagaimana makna dibentuk melalui teks atau konten virtual (Krippendorff, 1989).

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative content analysis* model Philipp Mayring. Analisis konten kualitatif menurut Philipp Mayring adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis isi teks atau konten dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut Mayring, 2004). Metode ini dipilih untuk analisis mendalam terhadap representasi *sharenting* dalam konten video YouTube Kimbab Family, sekaligus mengeksplorasi elemen lintas budaya yang terkandung dalam video tersebut. Model Philipp Mayring digunakan karena memiliki pendekatan yang sistematis dan fleksibel untuk menganalisis data secara induktif yang dapat dibangun langsung melalui konten video Q&A Kimbab Family. Selain itu, model ini cocok untuk memahami konteks budaya yang diangkat dalam video dan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap elemen sharenting. Langkah terakhir dalam model ini yaitu validasi dapat memastikan keakuratan hasil analisis dan relevan dengan studi serupa.

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis yang digunakan adalah kategori induktif. Kategori induktif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur *sharenting* yang ditentukan dari data yang diperoleh tanpa mengandalkan teori atau kategori yang sebelumnya telah ada. Setelah kategori terbentuk langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses menyaring informasi yang relevan dengan tema penelitian yang ingin digali dan fokus pada data yang mendukung analisis tentang *sharenting*. Langkah selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu menganalisis dan menginterpretasi data yang sudah direduksi dan mengubungkan kategori dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah validasi dengan tujuan untuk menguji hasil analisis melalui berbagai sumber atau teknik yang relevan dengan *sharenting.*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua video Q&A dari kanal YouTube Kimbab Family yang memiliki tema parenting secara eksplisit dan terdapat interaksi lintas budaya. Jenis

penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang objek penelitian dalam kerangka waktu tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif secara khusus mengidentifikasi karakteristik pembeda antara manusia, objek, atau peristiwa, dan melibatkan proses konseptualisasi untuk membentuk skema kualitatif (Zellatifanny et.al, 2018).

Media yang dipilih untuk penelitian ini adalah video dari kanal YouTube Kimbab Family. Pemilihan media ini didasarkan pada konsep penelitian untuk memahami praktik *sharenting* yang dilakukan oleh Kimbab Family. Unit analisis dalam penelitian ini adalah video dan percakapan dari kanal YouTube Kimbab Family melalui video berjudul Q&A (*question and answer*). Unit analisis ini dipilih untuk mengamati narasi yang disajikan oleh orang tua Kimbab Family terkait dengan praktik *sharenting* mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik sharenting direpresentasikan dalam video Q&A Kimbab Family dengan menggunakan metode analisis isi berdasarkan model Phillip Mayring. Analisis dilakukan melalui tahapan yang meliputi unitiasi, pengodean, reduksi data, serta inferensi dan validasi. Hasil dari setiap tahapan tersebut akan dijelaskan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pola dan temuan yang diperoleh. Terdapat 15 video dengan konten Q&A yang diunggah oleh Kimbab Family melalui akun channel YouTube nya. Dua video Q&A dipilih dari total 15 video berdasarkan relevansi konten dengan tema *sharenting*. Video-video ini secara spesfifik menampilkan interaksi orang tua Kimbab Family dengan audiens atau Keluarga Online tentang kehidupan mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.



Gambar 1. Tangkapan Layar Video "Q&A Tentang Parenting"



Gambar 2. Tangkapan Layar Video "Parenting? Kapan ke Indonesia Lagi? Tips Matchingin Baju? Buku Kimbab Family"

Berdasarkan hasil analisis dari video yang berjudul "Q&A Tentang Parenting" yang diunggah pada 29 Maret 2020 dan video dengan judul "Parenting? Kapan ke Indonesia Lagi? Tips Matchingin Baju? Buku Kimbab Family?" yang diunggah pada 9 Juli 2023 didapatkan analisis sebagai berikut:

Kategori	Deksripsi Kategori	Kutipan Video 1	Kutipan Video 2
Sumber Parenting	Pada bagian ini, orang tua Kimbab Family menjelaskan sumber parenting yang diterapkan kepada anak-anaknya. Dijelaskan bahwa parenting yang dilakukan berasal dari pengalaman pribadi dan upaya untuk tidak melakukan perilakuyang dilarang kepada anak-anaknya.	6:18 – 7:05 *"Tidak baca buku khusus, baca dari artikel, internet atau pengaruh dari masa kecil"* *"Saya juga mirip, dari pengalaman saya yang bagus diterapkan, kalau yang tidak bagus coba dikurangi"*	4:03 – 4:12 *"Berusaha untuk tidak bermain handphone ketika sedang bersama anak-anak"*
Pengendalian Gadget	Orang tua Kimbab Family menjawab pertanyaan tentang pemberian gadget bagi anak-anaknya. Tidak membiasakan memberikan handphone dari kecil dan mengalihkannya dengan kegiatan yang lain merupakan strategi yang dilakukan oleh orang tua Kimbab Family agar anak-anak tidak terlalu terpaku kepada gadget.	10:25 - 10: 55 *"Sebenernya mereka suka banget sama gadget, memang mereka suka melihat apa saja yang ada di dalam handphone atau Ipad, tapi kami suruh main yang lain sebisa mungkin baca buku atau menggambar atau suruh main bersama- sama sehingga berkurang mereka minta gadget"*	3: 02 - 3:11 *"Sepertinya hasil dari kami tidak membiasakan memberikan handphone dari kecil"*
Kebiasaan Baik Sejak Kecil	Orang tua Kimbab Family sudah membiasakan hal-hal yang dapat ditanamkan oleh anak-anaknya sedari kecil seperti melakukan kegiatan yang bisa dilakukan sendiri dan kebiasaan membaca buku untuk menjadi bekal di	8:42 – 09:00 *"Beres- beres mainan sendiri, mandi, makan sendiri, meminta anak melakukan sendiri apa yang bisa mereka lakukan tanpa bantuan, tapi tetap diawasi"*	5:30 - 6:13 *"Jadi anak-anak sudah dibiasain mengenal buku dari kecil"* *"Waktu mereka masih bayi, misalnya kita reeward, daripada mainan*

	masa mendatang untuk anak-anaknya.		*mending dikasih buku-buku yang menarik"* *"Kita juga rutin ke toko buku dan perpustakaan"*
Pengajaran Bahasa	Kimbab Family merupakan pasangan Indonesia-Korea sehingga dibutuhkan penyesuaian budaya untuk anak-anaknya. Dalam hal bahasa, orang tua Kimbab Family mengajarkannya secara natural melalui percakapan sehari-hari dan melalui buku.	5:05 - 5:53 *"Hanya berbicara natural kepada anak-anak, appa berbicara bahasa ibu nya, saya juga berbicara bahasa ibu saya"* *"Kita berlima sama-sama belajar terus"*	10:24 - 10:38 *"Di Korea tidak terdaoat buku berbahasa Indonesia, Jaykalau buku tentang Indonesia, buku tentang travel atau pengetahuan Indonesia ada, tapi belum pernah liat buku berbahasa Indonesia"* *"Iya, tapi kita punya buku berbahasa Indonesia"*

Selanjutnya, setelah didapatkan kategori melalui video yang dianalisis, hasil dari kategorosasi disederhanakan dengan mereduksi data yang telah didapatkan dalam tabel beirkut:

Kategori	**Mentah (Video 1)**	**Data yang Direduksi (Video 2)**	**ata Mentah (Video 2)**	**Data yang Direduksi (Video 2)**
Sumber Parenting	*"Tidak baca buku khusus, baca dari artikel, internet atau pengaruh dari masa kecil"* *"Saya juga mirip, dari pengalaman saya yang bagus diterapkan,*	Sharenting yang dilakukan berasal dari pengalaman pribadi orang tua	*"Berusaha untuk tidak bermain handphone ketika sedang bersama anak-anak"*	Orang tua tidak melakukan hal yang dilarang di depan anak-anak

	kalau yang tidak bagus coba dikurangi"			
Pengendalian Gadget	*"Sebenernya mereka suka banget sama gadget, memang mereka suka melihat apa saja yang ada di dalam handphone atau Ipad, tapi kami suruh main yang lain sebisa mungkin baca buku atau menggambar atau suruh main bersama-sama sehingga berkurang mereka minta gadget"*	Pengalihan gadget dengan kegiatan yang lain	*"Sepertinya hasil dari kami tidak membiasakan memberikan handphone dari kecil"*	Hasil pembiasaan yang dilakukan secara konsisten
Kebiasaan Baik Sejak Kecil	*"Beres- beres mainan sendiri, mandi, makan sendiri, meminta anak melakukan sendiri apa yang bisa mereka lakukan tanpa bantuan, tapi tetap diawasi"*	Kebiasaan baik yang diajarkan kepada anak untuk mandiri	*"Jadi anak-anak sudah dibiasain mengenal buku dari kecil" "Waktu mereka masih bayi, mereka suka kami bacain buku setiap malam" "Kalau misalnya kita reward, daripada*	Kebiasaan baik yang dilakukan melalui apresisasi yang diberikan kepada anak

		mainan	
		mending dikasih	
		buku-buku yang	
		menarik"	
		"Kita juga rutin ke toko buku dan perpustakaan"	
Pengajaran Bahasa	*"Hanya berbicara natural kepada anak*-anak, appa Jay berbicara bahasa ibu nya, saya juga berbicara bahasa ibu saya" *"Kita berlima sama-sama belajar terus"*	Pengajaran perbedaan bahasa secara natural	*"Di Korea tidak terdapat buku berbahasa Indonesia, kalau buku tentang Indonesia, buku tentang travel atau pengetahuan Indonesia ada, tapi belum pernah liat buku berbahasa Indonesia"* *"Iya, tapi kita punya buku berbahasa Indonesia"*	Pengajaran bahasa melalui buku

Setelah proses kategorisasi dan reduksi data pada dua video Q&A Kimbab Family, langkah selanjutnya adalah interpretasi data dengan menjelaskan kategori yang relevan dengan *sharenting.*

Sumber Parenting

Melalui pertanyaan tentang dari mana sumber *parenting* yang dilakukan oleh orang tua Kimbab Family, mereka menjelaskan bahwa *parenting* yang dilakukan berkaitan dengan pengalaman masa kecil. Mereka menjelaskan untuk tidak memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya ketika mereka tidak menyukai salah satu pengasuhan yang diberikan oleh orang tua nya. Melakukan *sharenting* dengan melihat pengalaman pribadi menunjukan adanya representasi diri dari orang tua Kimbab Family untuk anak-anaknya. Representasi diri adalah ketika seseorang melakukan kontrol impresi atas diri mereka dengan tujuan untuk memastikan bahwa mereka melihat sesuatu dengan tepat untuk umpan balik yang memvalidasi keraguan yang tersimpan dalam diri (Meidy Fidelia Putri Pangudi et al., n.d.)**.**

Sharenting yang dilakukan oleh orang tua sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi orang tua. Orang tua cenderung menggunakan pengalaman masa kecil mereka sebagai referensi dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anak mereka (Langi, 2021)**.** Berdasarkan analisis dari video Kimbab Family tentang pengasuhan yang didasari oleh pengalaman orang tua, didapatkan bahwa orang tua dapat memilih langsung pola asuh yang menurutnya baik bagi anak-anaknya.

Pengendalian Gadget

Pengendalian gadget yang dilakukan orang tua berkaitan dengan literasi media yang dimiliki oleh orang tua. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Orang tua dengan literasi media tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang resiko penggunaan gadget terhadap anak, sebaliknya orang tua dengan literasi media rendah sering kali kurang menyadari

akan resiko tersebut (Livingstone et al, 2008). Orang tua dengan literasi media akan lebih kritis terhadap dampak media seperti mengelola paparan anak terhadap media digital dan melindungi atau membatasi privasi anak dalam praktik *sharenting*. Berbeda dengan orang tua yang memiliki literasi media rendah, mereka cenderung pasif terhadap dampak media, tidak membatas waktu layar anak yang dapat menyebabkan kecanduan gadget.

Strategi pengendalian penggunaan gadget untuk anak-anak penting dilakukan untuk keseimbangan berbagi momen bersama keluarga dan ketergantungan anak-anak dalam bermain gadget atau *screen time* (Ulfiyana et al, 2024). Melalui jawaban dalam video, orang tua Kimbab Family menyatakan bahwa anak-anak tidak dibiasakan bermain gadget dari kecil dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lain seperti bermain bersama atau membaca buku. Pembatasan pengunaan *gadget* berkaitan dengan gaya atau *style parenting* yang dilakukan oleh orang tua. Menurut Teori Baumrind yang kemudian dikembangkan oleh Maccoby & Martin, terdapat empat *style parenting*, yaitu *authoritarium parenting, authoritative parenting, permissive parenting, dan neglectful parenting* (Etikawati et al., 2019).

Authoritarian parenting erat dengan karakter orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter. Gaya pengasuhan ini cenderung dengan komunikasi satu arah dan orang tua cenderung mengontrol sepenuhnya kehidupan anak. Orang tua mendominasi diantara hubungan dengan anak, memegang kontrol dan tidak bisa dibantah. Anak dengan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki sikap pendiam, tidak mandiri dan kurang percaya diri akan kemampuannya.

Authoritative parenting merupakan gaya parenting dengan orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap anak dengan tetap memberikan respon dan berusaha untuk mengajak anak berdiskusi tanap mengedepankan ego orang tua. Dengan gaya pengasuhan *authoritative,* anak akan memiliki karakter yang mandiri, aktif, kepercayaan diri yang baik dan sifat-sifat positif lain yang akan berdampak terhadap anak melalui gaya pengasuhan *authoritative.*

Permissive parenting merupakan gaya pengasuhan yang memberi ruang secara berlebih tanpa memberikan batasan, tujuan dari orang tua adalah tidak ingin mengecewakan anak dengan terlalu memanjakan anak serat cenderung tidak memiliki peraturan yang jelas dan batasan perilaku anak. Karakter anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung akan memiliki kontrol yang buruk terhadap diri sendiri dan merasa tidak memiliki aturan dan berperilaku dengan sesukanya.

Neglectful parenting merupakan gaya pengasuhan orang tua yang membebaskan anak dan tidak memberikan aturan atau batasan yang jelas. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung tidak dekat dengan anak dan asing satu sama lain. Akibatnya, anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki sikap impulsif, kurang untuk mengontrol emosi dan dapat berpengaruh kepada kesehatan mental ke arah yang negatif.

Melalui analisis dari video dan didapatkan beberapa kategori dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Kimbab Family, mereka cenderung melakukan parenting dengan gaya *authoritative parentng*, dimana orang tua memberikan pendisiplinan yang beralasan untuk kepentingan anak seperti pendisiplinan dengan memberikan batasan dalam pemakaian *gadget* atau *screen time* dilakukan agar anak dapat mengeksplor hal lain dan tidak terpaku terhadap *gadget*. Studi menunjukan bahwa dengan memberikan kegiatan pengganti yang menarik dapat membantu anak mengalihkan perhatian dari gadget tanpa memicu frustasi yang dapat meningkatkan fokus, mengurangi risiko gangguan perilaku dan menciptakan kebiasaan sehat sejak dini (Rohayani et al, 2020).

Kebiasaan Baik Sejak Kecil

Mengajarkan kebiasaan positif sejak dini merupakan penanaman disiplin melalui contoh nyata. Orang tua menanamkan kebiasaan seperti bertanggung jawab terhadap tugas kecil yang bisa dikerjakan, hal ini dapat membantu anak-anak tumbuh dengan kebiasaaan baik

dan berperilaku mandiri seiring dengan bertambahnya usia. Kebiasaan positif yang diajarkan oleh orang tua sejalan dengan moral atau nilai yang dijunjung oleh orang tua dalam metode pengasuhannya. Moral yang diajarkan oleh orang tua akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi oleh anak baik berupa tingkah laku, budi pekerti maupun akhlak mulia dan pembentukan karakter anak sesuai dengan bertambah usianya (Afnita et al, 2021).

Orang tua yang mengajarkan pengasuhan terhadap anak yang bersifat ke arah positif, maka anak juga akan mengikuti ke arah positif, dan apabila anak dalam pengasuhan dididik yang mengarahkan ke negatif, maka secara tidak langsung anak juga akan mengikuti didikan orang tua nya (Latipah et al., 2020). Pembentukan moral pada perkembangan anak berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter yang bermoral dapat dilakukan dengan pembiasaan yang baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat dikembangkan dengan baik atas segala aspek perkembangan anak ke arah yang lebih optimal (Mardi Fitri & Na'imah, 2020). Orang tua Kimbab Family berusaha untuk memberikan kebiasaan atau nilai moral yang positif dengan menanamkan kebiasaan positif yang ditanamkan sejak kecil.

Pengajaran bahasa

Pengajaran bahasa yang dilakukan oleh orang tua kepada anak terutama Kimbab Family yang berasal dari latar belakang dua budaya yaitu Indonesia-Korea, penting untuk membantu anak-anak menguasai lebih dari satu bahasa sebagai alat komunikasi, serta memahami dan menghargai dua budaya tersebut. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik, bahasa bukan hanya sebagai media untuk menyampaikan budaya, namun juga membentuk dan dipengaruhi oleh budaya itu sendiri (Whorf et al, 1997). Melalui bahasa, budaya dapat dipertahankan, diwujudkan dan dibentuk ulang, khusunya dalam hubungan lintas budaya bahasa dapat memengaruhi dan mengubah budaya itu sendiri.

Dalam konteks keluarga Kimbab Family, orang tua mengajarkan bahasa secara natural sehingga anak-anak akan terbiasa dengan dua perpaduan dua bahasa tersebut. Perpaduan dua budaya menggambarkan proses adaptasi psikologis dan budaya ketika individu terpapar budaya yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh John W Berry dalam teori Akulturasi. Teori akulturasi digunakan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengelola interaksi budaya mereka saat berada dalam lingkungan lintas budaya (John W. Berry, 1997). Terdapat empat strategi teori akulturasi yang menjadi konsep utama dari teori tersebut yaitu, integrasi, asimiliasi, separasi, marginalisasi.

Integrasi merupakan individu atau kelompok yang berusaha mempertahankan budaya asal sekaligus beradaptasi dengan budaya baru yang kemudian menciptakan harmoni antara kedua budaya. Integrasi berkaitan dengan orang tua Kimbab Family yang berasal dari budaya berbeda mengajarkan kedua bahasa kepada anak-anak sebagai penunjang komunikasi dan proses memahami serta menghormati kedua budaya tersebut. Hal ini termasuk juga pengajaran budaya-budaya lain seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Chuseok.

Asimiliasi adalah individu atau kelompok yang mengutamakan budaya baru dengan mengorbankan atau mengabaikan budaya asal mereka seperti pemakaian bahasa sesuai dengan tempat tinggal mereka. Dalam video-video dengan konten yang berbeda seperti konten liburan di Indonesia, orang tua Kimbab Family berusaha menyesuaikan pemakaian bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan kerabat yang lain.

Separasi merupakan individu atau kelompok yang memilih untuk mempertahankan budaya asal mereka dan menghindari interaksi atau adaptasi dengan budaya baru seperti hanya mengajarkan bahasa dari budaya masing-masing tanpa melibatkan bahasa lingkungan. Dalam hal ini penulis tidak menemukan adanya unsur separasi dalam keluarga Kimbab Family. Orang tua Kimbab Family khususnya mama Gina sebagai orang Indonesia yang tinggal di Korea

memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan kecil yang ada di Indonesia, dan tetap mempertahankan kebudayaan yang ada di lingkungan, dalam hal ini kebudayaan Korea.

Marginalisasi merupakan individu atau kelompok yang kehilangan hubungan dengan budaya asal maupun budaya baru dan merasa terasing dari dua sisi seperti anak tidak diajarkan secara konsisten tentang salah satu budaya atau bahasa. Penulis tidak menemukan adanya marginalisasi, Kimbab Family menunjukkan bahwa marginalisasi tidak relevan sebagai strategi akulturasi yang mereka alami. Sebagai keluarga dengan latar belakang budaya Indonesia dan Korea, mereka berusaha untuk membangun identitas yang seimbang dengan menjaga nilai-nilai budaya asal sekaligus beradaptasi dengan budaya baru.

Untuk memastikan keabsahan nilai penelitian, proses validasi dilakukan dengan membandingkan temuan dengan teori penelitian sebelumnya atau konsep yang relevan terkait *sharenting*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa unsur-unsur *parenting* yang diajarkan oleh Kimbab Family mencerminkan pengalaman dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak mereka. Hal ini relevan dengann penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *sharenting* sering kali dipengaruhi oleh pengalaman orang tua di masa lalu, seperti yang diungkapkan dalam studi oleh Putra dan Febrina (2019).

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui konsep literasi media sebagaimana yang dikemukakan oleh McQuail D (1987) di mana orang tua perlu memahami bagaimana konten yang mereka bagikan dapat membentuk jejak digital anak-anak mereka. Selain unsur-unsur parenting yang lain, penelitian ini menemukan bahwa unsur lintas budaya melalui dua bahasa berbeda yang diajarkan orang tua. Temuan ini belum banyak dibahas penelitian sebelumnya, sehingga memberikan perspektif baru terkait praktik *sharenting* lintas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sharenting dan onteks lintas budaya melalui konten YouTube Kimbab Family, sebuah keluarga Indonesia-Korea yang populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *sharenting* Kimbab Family mencakup unsur-unsur *parenting* yang diajarkan oleh orang tua seperti sumber *parenting* yang diajarkan pengendalian atau pembatasan penggunaan gadget kepada anak-anak, menanamkan kebiasaan positif sejak kecil dan adanya unsur lintas budaya melalui pengajaran dua bahasa yang berbeda. Praktik *sharenting* yang terjadi di Kimbab Family tidak hanya menunjukkan praktik *sharenting* yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak mereka saja, tetapi juga mencerminkan bagaimana bahasa dan nilai budaya menjadi bagian penting dari cara orang tua membesarkan anak-anak mereka dalam konteks keluarga dengan latar belakang dua negara yang berbeda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, Kimbab Family memiliki konteks budaya yang unik, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada keluarga dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh budaya dan sosial lainnya terhadap praktik *sharenting*, terutama dalam konteks lintas budaya yang lebih luas.

REFERENSI

Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 289–306. https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421

Agnes Indar Etikawati, Juke Roosjati Siregar, Hanna Widjaja, & Ratna Jatnika. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi* , 1–14.

Anna Brosch. (2018). Sharenting-Why do parents violate their children's privacy? *The New Educational Review* , 75–85.

Blum - Ross, Alicia, & Sonia Livingstone. (2020). "Sharenting." parent blogging, and the boundaries of the digital self. *Routledge* , 70–85.

Burn, & Elise. (2022). # warriors: sick children, social media and the right to an open future. *Journal of Medical Ethics* , 566–571.

Creswell, J. W., & Cresswell, J. . D. (2017). *Research Design Fifth Edition*.

Dyah, W., & Jati, P. (n.d.). *Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga*.

Eva Latipah, Hanif Cahyo Adi Kistoro, Fitria Fauziah Hasanah, & Himawan Putranta. (2020). Elaborating Motive and Psychological Impact of Sharenting in Millenial Parents . *Universal Journal of Educational Research* .

Gianto, U., Islam, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). STRATEGI PENERAPAN DISIPLIN DAN ETOS KERJA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DALAM MEMBENTUK GENERASI Z ISLAMI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(3).

Hastutik, R. N., Widagdo, M. B., & Lukmantoro, T. (n.d.). *AKTIVITAS SHARENTING DAN PRAKTIK KOMODIFIKASI ANAK (Studu Netnografi pada Akun TikTok @ndhiraa07)*. https://fisip.undip.ac.id

John W. Berry. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaption . *Applied Psychology: An International Review* , 5–34.

Krippendorff, K. (1989). Content Analysis. *International Encyclopedia of Communication* , 403–407.

Labas, Y. N., & Yasmine, D. I. (2017). Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus YouTube Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*,*4*(2), 104. https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28584

Langi, F. M., & Talibandang, F. (n.d.). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*.

Mardi Fitri, & Na'imah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini . *Al-Athfaal: Jurnal Imlah Pendidikan Anak Usia Dini* , 1–15.

McQuail D. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Diterjemahkan Oleh Agus Dharma dan Aminuddin Ram*. Erlangga .

Meidy Fidelia Putri Pangudi, D., Lukmantoro, T., Yusriana, A., Studi, P. S., & Komunikasi, I. (n.d.). *PENGALAMAN SHARENTING DI INSTAGRAM SEBAGAI UPAYA PRESENTASI DIRI PADA IBU MILENIAL*. https://fisip.undip.ac.id/

Phillip Mayring. (2004). *Quantitative Analysis Content* . A companion to qualitative research.

Putra, A. M., & Febrina, A. (n.d.). *FENOMENA SELEBGRAM ANAK: MEMAHAMI MOTIF ORANG TUA*.

Rohayani, & Farida. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19: Probelematika dan Solusi . *Qawwam*, 29–50.

Sonia Livingstone, & Ellen J. Helsper. (2008). Parental Mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media* , 581–599.

Tama Leaver. (2017). Intimate surveillance: Normaling parental monitoring and mediation of infants online . *Social Media+society* .

Ulfiyana, M., & Purnamasari, A. (2024). Psikoedukasi: Upaya Mengoptimalkan Screen Time Gadget pada Anak Melalui Pola Asuh Positif. *Abdimas Universal*, *6*(2), 346–351. https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i2.398

Whorf, & Benjamin Lee. (1997). The relation of habitual thought and behavior to language. *Sociolinguistic: A Reader* , 443–463.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH I N COMMUNICATION STUDY. In *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Issue 2).